

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mendidik siswa adalah langkah aktif untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan, dan sains memainkan peran strategis yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan efisiensi upaya manusia. Tujuan pendidikan nasional Indonesia harus sejalan dengan yang digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berperilaku yang sesuai dengan harkat dan martabat bangsa” menurut Arifin, dkk (2018) pendidikan lebih dari sekadar menyampaikan informasi faktual; itu juga mengajarkan siswa bagaimana berpikir dan bertindak dengan cara yang meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka.

Ada tiga tingkat ruang lingkup yang terkait dengan pendidikan: sangat luas, sempit, dan luas. Pendidikan, dalam arti luas ini, adalah segala sesuatu yang memberikan kontribusi untuk perkembangan seseorang dalam konteks apapun pada setiap titik waktu. Pengertian sempit pendidikan adalah pengajaran yang berlangsung di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal; definisi luas adalah semua pengaruh yang sekolah cari pada anak-anak dan remaja yang diserahkan kepada mereka untuk mengembangkan potensi penuh mereka dan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab mereka kepada masyarakat. Definisi eksternal, di sisi lain, lebih sempit: menggambarkan upaya yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mendidik anak-anak mereka

baik di dalam maupun di luar kelas sehingga mereka dapat mengambil peran yang bertanggung jawab dalam masyarakat sebagai orang dewasa. Tujuan pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara utuh agar dapat berhasil dalam peran yang dipilihnya dalam kehidupan Mudyahardjo (2012: 3).

Sebagian besar dari kita tidak tahu bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang luas dengan beragam tradisi budaya dan kelompok etnis, dan karenanya memerlukan pertimbangan khusus untuk kelangsungan hidup jangka panjangnya. Agar masyarakat dapat belajar tentang budaya, khususnya budaya lokal, kita harus menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, khususnya pada siswa sekolah dasar. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dalam cara hidup yang tumbuh bersama dalam kelompok, dan memiliki unsur keindahan atau estetika yang diterapkan secara turun-temurun. Diharapkan siswa akan terinspirasi untuk berinovasi sebagai hasil dari paparan mereka terhadap budaya asli, mengarahkan mereka untuk mengembangkan versi mereka sendiri dari hasil dan tujuan pembelajaran yang disajikan oleh Handayani et al (2019). Gambar-gambar budaya lokal, khususnya dari daerah Kudus, dapat digunakan sebagai sarana pengajaran.

Siswa sering kesulitan untuk menuangkan pikiran mereka ke dalam kata-kata, tetapi dengan bantuan visual, mereka dapat melakukan percakapan yang bermakna dan saling memahami satu sama lain. Ketika menggambar, bereksperimen, mengekspresikan diri, dan mencipta menyatu menjadi karya menggambar, yang juga merupakan proses belajar, Tabrani dan Primadi (2012: 73) berpendapat bahwa semua siswa, bukan hanya mereka yang berbakat, mendapat manfaat dari pengalaman. Salah satu bentuk media yang cukup menarik bagi siswa adalah gambar berbasis budaya, terutama yang menampilkan tokoh protagonis dan antagonis yang disukai. Gambar di media gambar terkait dan dibangun satu sama lain.

Menurut Rizqi,dkk (2018) media gambar adalah simbol yang mengungkapkan pesan tertentu untuk mengungkapkan kehidupan manusia yang mendalam, dan disajikan secara nonstop atau terputus-putus.

Media dapat membantu melatih perkembangan bahasa, merangsang minat menulis ulang isi cerita, melampirkan ide cerita untuk ditulis ulang, meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal itu sendiri, dan menumbuhkan tumbuhnya imajinasi siswa dalam menulis. Gambar memiliki kelebihan yaitu siswa akan terpicu untuk mengungkapkan idenya secara tertulis karena anak dapat langsung melihat gambar yang akan siswa ceritakan dan menuangkannya ke dalam gambar tersebut. Untuk memperjelas, saya mengacu pada Soenarto,dkk (2017). Dengan demikian, media visual hanyalah salah satu dari banyak media yang dapat digunakan untuk membantu siswa membangun jenis kemampuan kognitif yang akan membantu mereka dengan baik dalam studi mereka dan seterusnya.

Saat menggambar, terlibat dalam bentuk ekspresi kreatif yang menawarkan berbagai pilihan dalam hal proses dan hasil. Proses yang melibatkan penciptaan gambar melalui penggunaan garis dan goresan pada objek fisik. Mengambil gambar adalah tindakan mengkomunikasikan bentuk suatu objek ke permukaan datar untuk menyampaikan ide dan emosi (Nainggolan, 2018: 214). Tindakan menggambar ini tidak terlepas dari apa yang bisa kita sebut sebagai minat, asalkan minat tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan atau diinginkan oleh orang lain. Individu mengembangkan minat dalam mengejar tujuan mereka sendiri. Menggambar anak-anak dilakukan secara sadar, sengaja, dan dengan konsep dalam pikiran sehingga menghasilkan jenis karya gambar yang diantisipasi oleh Burhan et al (2020).

Siswa dapat memperoleh manfaat dari belajar menggambar karena memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide terdalam mereka kepada orang lain. Fantasi, imajinasi, sublimasi, dan stimulasi bentuk melalui media berfungsi sebagai alat bantu memori,

katalis kreatif, dan alat bantu penjelas ketika kita lupa seperti apa sesuatu itu atau bagaimana cara kerjanya. Itu komunikasi dan intrapersonal atau dalam bayangan anak-anak Pamadhi (2017), misalnya, ketika anak-anak berbicara tentang perasaan ibu mereka saat dia di dapur menyiapkan makan malam sementara kucing mereka mendengkur di kaki mereka.

Siswa memerlukan kemampuan kognitif, juga dikenal sebagai pemikiran atau perkembangan intelektual, untuk memperluas pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka melalui panca indera mereka (penglihatan, pendengaran, rasa, sentuhan, dan ciuman). Menurut Piaget (2006), kemampuan kognitif seseorang muncul dari interaksi antara kabel alami otak mereka dan emosi cemas dan pengalaman hidup yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk adaptasi lingkungan yang sukses. Jadi, ada dua komponen kecerdasan: genetika dan pendidikan. Sistem saraf dan otak adalah komponen biologis. Sebaliknya, faktor lingkungan adalah hal-hal yang pernah terjadi pada seseorang. Menurut Susanto (2011), kemampuan kognitif digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran karena merupakan dasar dari kemampuan berpikir siswa; kognitif adalah proses berpikir yang melibatkan kapasitas individu untuk membuat koneksi, mengevaluasi dan melihat satu sama lain. Kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru, atau kecerdasan umum yang menunjukkan seseorang dengan berbagai minat.

Istilah yang berbeda digunakan oleh Padmonodewo (2003) untuk menggambarkan pertumbuhan pikiran siswa. Menurut teori behavioris, belajar dan pengetahuan adalah sarana untuk mengembangkan IQ seseorang. Namun, pengenalan topik interaktif dan evolusionis berpendapat bahwa anak-anak belajar dari pengalaman mereka di dunia. Proses pertumbuhan kognitif dapat dijelaskan dengan pembelajaran kognitif. Keberhasilan perkembangan kognitif anak di berbagai konteks pembelajaran dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat dioptimalkan dengan menciptakan lingkungan yang terintegrasi, berkelanjutan,

merangsang, dan penuh dengan pengalaman baru. Al-Fatihah, dkk (2013). Kemampuan kognitif siswa harus dianalisis sehingga pendidik dapat lebih memahami kekuatan dan area pertumbuhan siswa mereka, serta mendapatkan wawasan tentang seberapa baik kemajuan siswa mereka menuju tujuan pembelajaran mereka. Siswa diharapkan dapat meningkatkan standar dalam hal kualitas karena perannya dalam pemecahan masalah dan dalam mengembangkan potensi intelektual mereka secara maksimal. Guru membuat rencana pembelajaran untuk meningkatkan kinerja akademik siswa mereka di kelas.

Masyarakat adat, budaya lokal dalam upaya melestarikan warisan budaya dan mengembangkan kerangka budaya nasional; budaya lokal sebagai sumber acuan sumber daya budaya untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya unggulan berbasis kearifan lokal dalam tatanan masyarakat di desa, kabupaten, atau provinsi. Untuk beradaptasi dengan pengaruh luar, tradisi lokal harus dilestarikan, karena jika tidak dilakukan akan menyebabkan hilangnya identitas budaya masyarakat Rochayanti (2014).

Menurut Zulyani (2012), lima elemen pertama merupakan budaya lokal, dengan adanya komunikasi yang difasilitasi oleh bahasa dan dialek. Kedua, norma-norma sosial yang dihormati secara kolektif yang berasal dari praktik budaya bersama. Ketiga, mereka memiliki rasa memiliki bersama karena ikatan emosional yang mengikat mereka. Kelima, karena ikatan kekerabatan, silsilah, dan kesadaran teritorial, anggota kelompok yang sama lebih cenderung mengidentifikasi satu sama lain daripada anggota kelompok yang berbeda ketika berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya.

Sehubungan dengan pembahasan diatas dan permasalahan yang ada yaitu rendahnya kemampuan kognitif siswa dalam pengetahuan tentang budaya lokal di Kudus khususnya pada kelas IV di SD 2 Gondosari maka peneliti akan mengambil judul “Representasi Kemampuan Kognitif Dalam Karya Gambar Tema Budaya Lokal di Kudus Pada Siswa Kelas IV.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka secara umum dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses alur siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada karya gambar tema budaya lokal Kudus di SD 2 Gondosari ?
2. Bagaimana hasil siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada karya gambar tema budaya lokal Kudus di SD 2 Gondosari ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada karya gambar tema budaya lokal kudus di SD 2 Gondosari.
2. Menganalisis proses siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada karya gambar tema budaya lokal kudus di SD 2 Gondosari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Nilai teoritis dan praktis dari temuan ini diantisipasi. Ada manfaat penelitian untuk beberapa lembaga pendidikan dalam penelitian ini :

### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi para pendidik yang mencari solusi atas masalah-masalah yang muncul selama pengajaran, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan kognitif siswa atau pertimbangan masalah budaya yang unik di Kudus.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Guru**

Adanya motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran karena siswasenang menggambar, sehingga lebih menarik minat siswa. Melalui gambar tema budaya local Kudus diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dan meningkatkan rasa cinta daerah sendiri.

## 2. Bagi Siswa

Pendidik dapat lebih memenuhi peran mereka dengan bantuan keuntungan ini, yang meliputi meningkatkan perencanaan pelajaran, membantu siswa mengenali kegembiraan belajar, dan menginspirasi bentuk pemikiran dan ekspresi baru di kelas.

## 3. Bagi Sekolah

Sekolah memperoleh keuntungan dari penelitian karena penelitian memberi siswa lebih banyak pilihan atas pendidikan mereka dan, idealnya, membuat siswa lebih banyak berinvestasi dalam pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka tidak terlalu stres dengan tugas sekolah. unggul dan dapat memberikan panorama yang menyenangkan bagi warga sekitar.

